

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era Industrialisasi saat ini, perkembangan dunia bisnis terus mengalami peningkatan yang sangat pesat serta persaingan yang begitu kompetitif. Setiap perusahaan gencar melakukan strategi bisnis untuk meningkatkan daya saing di pasar dalam mempertahankan dan memperoleh keuntungan. Pada dasarnya berdirinya suatu perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas. Tujuan dari perusahaan dalam perkembangannya adalah untuk memperoleh laba yang maksimal, meningkatkan kemakmuran pemegang saham, serta menumbuhkan kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan dimasa depan. Dalam hal ini peran investor menjadi faktor pendorong untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham.

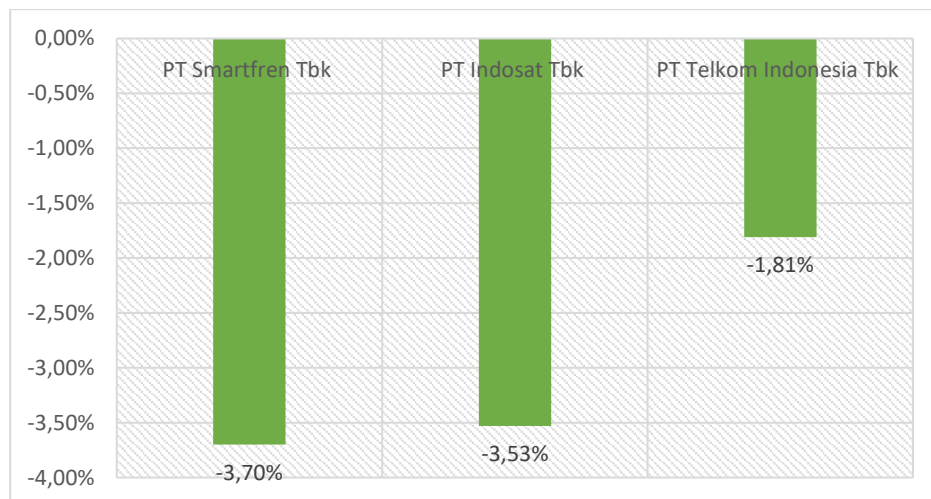
Nilai perusahaan adalah suatu keadaan tertentu yang dicapai oleh perusahaan sebagai bukti kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut setelah melalui proses kegiatan sejak berdirinya perusahaan sampai dengan saat ini. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi harapan para pemegang saham. Nilai perusahaan juga merupakan kesediaan calon pembeli untuk membayar jika perusahaan hendak di jual, dengan demikian perusahaan yang baik akan selalu berusaha untuk mencapai nilai perusahaan yang maksimal melalui tingginya harga saham yang dimiliki perusahaan (Widilestariningtyas dan Ahmad, 2021). Nilai perusahaan

tercermin dari harga saham, sehingga nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan banyaknya investor yang tertarik membeli saham (Toni dan Silvia, 2021:25). Dengan demikian, perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang meningkat akan memberikan kemakmuran bagi pemegang saham, hal tersebut tercermin dari harga pasar saham perusahaan yang semakin tinggi. Namun, pada kenyataannya harga saham perusahaan setiap tahunnya mengalami penurunan. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh fenomena sebagai berikut.

Dilansir dari **Kontan.co.id**, pergerakan harga saham emiten konstruksi pelat merah kompak memerah pada perdagangan Selasa (2/5/2023). Harga saham Waskita Karya (WSKT) ambles paling dalam hingga menyentuh level *auto rejection* bawah, anjlok 6,96% ke harga Rp214. PT Adhi Karya Tbk (ADHI) menyusul dengan penurunan 5,05% menuju harga Rp 414. Tak ketinggalan, saham PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) mengalami penurunan 3,31% menjadi Rp. 585. Begitu juga dengan PT PP Tbk (PTPP) yang melemah 3,08% ke level harga Rp 630.

Penyebab penurunan harga saham sektor infrastruktur ini salah satunya karena kasus hukum yang menjerat Direktur Utama WSKT, Destiawan Soewardjono yang menjadi tersangka atas dugaan kasus korupsi terkait penyimpangan penggunaan fasilitas pembiayaan dari beberapa bank. Selain itu Pengamat Pasar Modal, Teguh Hidayat melihat serangkaian persoalan hukum yang menimpa WSKT mulai dari Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) hingga kasus korupsi yang menjadi sentiment negatif signifikan. Apalagi jumlah hutang yang masih menggunung dan capaian kinerja yang tidak istimewa.

Fenomena selanjutnya, Dilansir dari **Katadata.co.id**, IHSG berakhir di zona merah dengan penurunan 0,70% dilevel Rp 7.026 pada Jumat (7/10) hari ini. Pada penutupan hari ini, mayoritas sektor berada di zona merah dipimpin oleh sektor infrastruktur yang turun 1,29%. Sektor infrastruktur yang mengalami penurunan yaitu, PT Smartfren Tbk yang turun 3,70% atau 3 poin menjadi Rp 78 per saham. Lalu, PT Indosat Tbk turun 3,53% atau 250 poin menjadi Rp 6.825 per saham. Selanjutnya PT Telkom Indonesia Tbk turun 80 poin atau 1,81% menjadi Rp 4.350. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada penutupan perdagangan Selasa (21/2/23) berakhir di 6.873,40 atau merosot 0,31% secara harian.



Gambar 1.1

Pergerakan Harga Saham Emiten Sektor Infrastruktur

Dari fenomena tersebut mengindikasikan bahwa penurunan harga saham penurunan harga saham infrastruktur karena persaingan bisnis yang ketat dan terus berkembang, yang membuat para investor terus melakukan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Fenomena ketiga yaitu dilansir dari **Kontan.co.id**, saham Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM) pada hari ini Selasa (6/12/22) ditutup memerah. Pada saat penutupan perdagangan di bursa saham, saham Telkom berada di harga Rp 3.600 per saham. Jika dibandingkan dengan harga sebelumnya yakni sebesar Rp 3.840, berarti harga saham TLKM turun 6,25%. Saham Telkom sempat menyentuh harga tertinggi Rp 3.720 dan harga terendah Rp 3.580, artinya saham TLKM ditutup turun Rp 240 dalam sehari. Sebelumnya dalam Analisa yang ditulis **kontan.co.id** prospek kinerja PT Telkom Indonesia Tbk (TLKM) bakal ditopang rencana merger Indihome dan Telkomsel.

Upaya penggabungan usaha ini disinyalir guna menghadapi persaingan industri telekomunikasi yang semakin ketat. Analisis Henan Putihrai Sekuritas Steven Gunawan mengatakan bahwa rencana penggabungan Telkomsel dan Indihome merupakan langkah yang tepat untuk menjadi penyedia *Fixed-Mobile Convergence* (FMC) terkemuka. Steven memperkirakan rencana merger Indihome dan Telkomsel akan selesai pada kuartal pertama 2023. Langkah ini dinilai dapat memperkuat posisi TLKM sebagai pemimpin di Industri telekomunikasi Indonesia. Sebab, ancaman datang dari para pesaing TLKM. Misalnya intensitas lebih tinggi telah diciptakan oleh ISAT dan Hutchison yang resmi merger tahun ini. Kepala Riset Aldiracita Sekuritas Agus Pramono mengamini bahwa kinerja TLKM di kuartal ketiga 2022 mulai goyah. Pengguna Telkomsel turun 5,8% di kuartal ketiga dan ARPU Telkomsel meningkat menjadi Rp 43.000 atau naik 2,4% QoQ atau secara kuartalan. Di Industri seluler, Telkomsel akan menghadapi persaingan yang semakin ketat di masa depan. Di sisi lain, analisis Maybank

Sekuritas Etta Rusdiana Putra menyoroti terkait tekanan laba laba bersih dan penurunan harga saham bukan karena melemahnya bisnis seluler TLKM, melainkan akibat kerugian TLKM dari Investasi GOTO.

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan dapat meningkat yang tercermin dari harga sahamnya. Sebagaimana menurut Tiwi Hernita (2019) bahwa nilai pasar saham dianggap cerminan dari nilai aktiva perusahaan. Nilai perusahaan yang semakin meningkat akan menarik minat masyarakat dan calon investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan serta mempengaruhi tingkat kepercayaan investor untuk tetap berinvestasi karena semakin tinggi kemakmuran para pemegang saham, sehingga terciptanya hubungan yang baik antara kedua pihak (Anggita dan Andayani, 2022).

Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur dengan menggunakan *price to book value ratio* (PBV) karena PBV sering kali digunakan sebagai keputusan investasi, PBV juga memiliki keunggulan lain yaitu nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar, kemudian PBV juga dapat memberikan gambaran pergerakan suatu saham (Fatyasta Wijaya, 2022). Menurut Arif Sugiono (2016:71) perusahaan yang memiliki manajemen yang baik memiliki PBV setidaknya 1 atau diatas dari nilai buku (*overvalued*), dan jika angka PBV dibawah 1, berarti harga pasar saham tersebut lebih rendah daripada nilai bukunya (*undervalued*). Tingkat PBV yang rendah mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan kinerja fundamental perusahaan yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian faktor-faktor yang di duga dapat mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya:

1. *Leverage*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kumba Digdowiseiso, Bambang Susilo, dan Lily Sri Utami (2022), Andini dan Hermawan (2022), Khoisyi Tiara Anggita dan Andayani (2022), Dian Kartika Sari dan Wahidahwati (2021), M. Jihadi, Elok Vilantika, Sayed Momin Hashemi, Zainal Arifin, Yanuar Bachtiar, dan Fatmawati Sholichah (2021), serta Putu Diah Melinda Yanti dan Nyoman Abundanti (2019)
2. Prospek pertumbuhan (*Growth Opportunity*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kadek Sukma Ariyanti, Ni Luh Gde Novitasari, Ni Luh Putu Widhiastuti (2022) penelitian Mohamad Isra Makmur, Lanto Miriatin Amali, dan Dewi Indrayani Hamin (2022), Zahra Ramdhonah, Ikin Solikin, dan Maya Sari (2019), Dwi Astarani Aslindar dan Utami Puji Lestari (2020), serta Supami Wahyu Setiyowati, Jamal Abdul Naser, dan Rini Astuti (2020)
3. Konservatisme (*Prudence*) akuntansi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayuha'Nur dan Aisyah (2022), Nugroho Rizkiadi dan Vinola Herawaty (2020), Juli Ismanto dan Puradinda Zulfiara (2020), Tumpal Manik (2018), Siti Nuraisyah dan Ernie Riswandari (2023), Rani Lourenti Br Sinaga (2023), serta Warseno, Dharmendra, dan Susmita Handayani (2022)
4. Profitabilitas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Jihadi, Elok Vilantika, Sayed Momin Hashemi, Zainal Arifin, Yanuar Bachtiar, dan Fatmawati Sholichah (2021), Ardina Zahrah Fajaria dan Isnalita

- (2018), Jamaluddin Ali, Ridwan Faroji, dan Osman Ali (2021), Ni komang Budi Astuti, dan I Putu Yadnya (2019), Linda Safitri Dewi (2019), Dina Anggraeni Susesti Dina, Endah Tri Wahyuningtyas (2022)
5. Ukuran Perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho Rizkiadi dan Vinola Herawaty (2020) dan Dian Kartika Sari dan Wahidahwati (2021)
 6. Struktur Modal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zahra Ramdhonah, Ikin Solikin, dan Maya Sari (2019) dan penelitian Dwi Astarani Aslindar dan Utami Puji Lestari (2020)
 7. Kinerja Keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Savita Nur Fahrinda dan Maswar Patuh Priyadi (2021) dan Tumpal Manik (2018)
 8. *Investment Opportunity Set*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kadek Sukma Ariyanti, Ni Luh Gde Novitasari, Ni Luh Putu Widhiastuti (2022) dan Susiani Ananda Hariyanti dan Moh Ubaidillah (2022).
 9. Likuiditas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Jihadi, Elok Vilantika, Sayed Momin Hashemi, Zainal Arifin, Yanuar Bachtiar, dan Fatmawati Sholichah (2021)
 10. Kebijakan Dividen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulian Bayu Ganar (2018), Marselina H Umbung, Wehelma M Ndoen, Paulina Yuritha Amtiran (2021), dan Titin Koesmia Wati, Sriyanto, dan Enis Khaerunnisa (2018).

Dalam pelaksanaan aktivitas operasinalnya, dana yang digunakan perusahaan selain berasal dari modal sendiri juga berasal dari pinjaman dari kreditur. *Leverage*

merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hutang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan, karena perusahaan membutuhkan modal yang sangat besar dan didapat dari pinjaman pihak lain (Hardiyanti et al., 2022). Apabila nilai rasio yang dihasilkan semakin tinggi, maka semakin besar perusahaan tersebut memperoleh dana dari luar. Menurut Kasmir (2021:153) rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

Pengelolaan *leverage* menjadi hal yang krusial terkait hubungannya dengan penghematan pajak yang berdampak pada nilai perusahaan, namun di sisi lain juga tidak baik apabila persentasenya terlalu tinggi sebab dapat menimbulkan risiko gagal bayar yang berdampak pada kurangnya kepercayaan investor pada perusahaan (Fitriana dan Purwohandoko, 2022). Sehingga perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan menurunkan nilai perusahaan (Munzir et al., 2023). Dalam hal ini rasio *leverage* dapat diukur dengan *debt to equity ratio* (DER). Perusahaan yang memiliki rasio DER rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kerugian yang kecil (Digdowiseiso et al., 2022).

Selanjutnya yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah prospek pertumbuhan. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Ariyanti dan Novitasari, 2022). Prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi merupakan harapan dari berbagai pihak yang terkait, karena prospek pertumbuhan yang tinggi mencerminkan perusahaan tersebut sedang tumbuh sehingga dimasa yang akan datang diharapkan

akan menghasilkan laba. Pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat melalui peningkatan laba, penjualan, modal dan asset yang dimiliki perusahaan.

Perusahaan yang terus tumbuh umumnya akan memiliki prospek yang baik bagi investor, hal ini tentunya direspon positif oleh para investor sehingga akan berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan (Ratna Wati, 2021). Pertumbuhan perusahaan merupakan akibat dari perubahan dana operasional perusahaan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau penurunan volume usaha. Pertumbuhan aktiva (*Asset Growth*) dapat dijadikan sebagai proksi dari pertumbuhan perusahaan, yaitu dengan membandingkan total aktiva tahun berjalan dikurangi total aktiva tahun sebelumnya dibagi total aktiva tahun sebelumnya. Dengan adanya peningkatan total aktiva tiap tahun, maka menandakan perusahaan bertumbuh dengan baik. Pertumbuhan perusahaan dapat terjadi jika produktivitas dan tingkat keuntungan untuk pemegang saham meningkat (Febrian dan Utiyati, 2022). Tentunya hal tersebut juga tidak terlepas dari kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan.

Setiap perusahaan pastinya selalu menyajikan laporan keuangannya sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan dalam penyajian laporan keuangannya tentu dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nilai perusahaan. Salah satu kebijakan akuntansi dalam menyajikan laporan keuangan yaitu prinsip *prudence accounting* atau konservatisme akuntansi.

Dalam praktiknya, setiap perusahaan diberikan kebebasan untuk menerapkan metode atau prinsip akuntansi yang akan digunakan sesuai dengan kondisinya oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK), salah satunya adalah prinsip konservatisme (*prudence*) akuntansi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), prinsip

konservatisme (*prudence*) telah diatur di Indonesia dalam Peraturan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 tentang persediaan, PSAK No. 17 tentang akuntansi penyusutan, PSAK No. 19 tentang aktiva tidak berwujud, dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Sehingga seharusnya perusahaan di Indonesia sudah menerapkan prinsip konservatisme (*prudence*) dalam pelaporan keuangannya. Salah satu strategi manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan yaitu dengan menerapkan prinsip *Prudence*. *Prudence accounting* sebenarnya hampir sama dengan konservatisme akuntansi, *Prudence* ini sebagai pengganti konsep konservatisme setelah dihapus dalam IFRS. *Prudence* ini lebih menekankan pada kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian dengan membuat prakiraan untuk risiko ketidakpastian sehingga tidak menimbulkan pendapat yang di lebih-lebihkan atau tidak sesuai. Selain itu konsep dari prinsip konservatisme (*prudence*) yang menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan beban akan menghasilkan nilai laba yang cenderung *understatement*

Prinsip konservatisme (*prudence*) akuntansi ini lebih mengedepankan pengakuan biaya dan rugi. Oleh karena itu, kewajiban perusahaan lebih diutamakan. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi pihak eksternal seperti investor dan kreditor dalam menilai perusahaan. Peningkatan perusahaan merupakan pencapaian yang diharapkan oleh para investor, karena meningkatnya kemakmuran pemegang saham juga tercermin dari peningkatan nilai perusahaan (Handayani, dkk., 2022). Penggunaan konservatisme (*prudence*) dapat dianggap bermanfaat ketika dapat mengantisipasi ketidakpastian yang dapat dialami perusahaan di masa mendatang, namun di sisi lain penggunaan konservatisme

(*prudence*) dianggap tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan perusahaan (Simanjuntak, 2022).

Dalam dunia bisnis tentunya para investor akan melihat dari efektivitas manajemen dalam melaksanakan operasional perusahaan, salah satunya dapat dilihat dari Kemampuan Perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Sehingga semakin tinggi pertumbuhan profitabilitas perusahaan maka prospek pertumbuhan dimasa mendatang juga dinilai baik, hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan dimata investor. Rasio profitabilitas pada perusahaan akan mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, salah satunya dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). Semakin tinggi ROA, berarti semakin baik manajemen perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan untuk mendatangkan laba. Namun, keadaan emiten saham infrastruktur mengalami *return on asset* yang negatif sehingga menyebabkan laba bersih perusahaan juga ikut menurun.

Dilansir dari **lembarsaham.com** terdapat beberapa emiten sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dengan *Return on Assets* (ROA) negatif selama kuartal III dan IV tahun 2022 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Emiten sektor infrastruktur dengan ROA negatif selama kuartal III dan IV
Tahun 2022

Emiten	BV	ROA	Harga
BTEL (Q3)	-157	-410,10%	50
CANI (Q4)	-505	-3,01%	102

CENT (Q4)	-18	-10,45%	80
MIRA (Q4)	43	-11,80%	50
PORT (Q3)	301	-4,47%	1.050

Sumber: lembarsaham.com (2023), *harga pertanggal 5 Mei 2023

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa beberapa emiten saham sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang memiliki rasio pengembalian terhadap asset yang negatif, hal ini bisa di sebabkan karena perusahaan yang tidak memiliki keuntungan selama perkuartal tersebut. Sebagaimana yang terlihat pada tabel 1.1 bahwa emiten yang memiliki ROA terendah yaitu PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL) sebesar -410% dan nilai *book value* sebesar -157, BV yang negatif mencerminkan bahwa jumlah liabilitas perusahaan lebih banyak daripada total asetnya. Kemudian disusul oleh MIRA dengan ROA sebesar -11,80% dan nilai *book value* sebesar 43, CENT dengan ROA sebesar -10,45% dan nilai *book value* sebesar -18. Kemudian PORT dengan ROA sebesar -4,47% dan nilai *book value* sebesar 301. Terakhir CANI dengan ROA sebesar -3,01% dan nilai *book value* sebesar -505.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang dilakukan oleh Meilany dan Hidayati (2020) yang berjudul “Pengaruh *Prudence* dan Perencanaan Pajak Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas sebagai Pemoderasi”. Variabel yang di teliti oleh Meilany dan Hidayati (2020) yaitu *Prudence* dan Perencanaan Pajak sebagai variabel independen, Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen, dan Profitabilitas sebagai variabel moderasi. Lokasi penelitian yang digunakan yaitu perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI periode 2014-2018. Jumlah sampel penelitian sebanyak 18 perusahaan LQ-45. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Prudence* berpengaruh negatif dan Perencanaan Pajak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas sebagai

pemoderasi *prudence* mampu berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, Profitabilitas tidak mampu memoderasi hubungan perencanaan pajak terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian tersebut memiliki keterbatasan yaitu jumlah variabel bebas yang digunakan terbatas yaitu hanya *prudence* dan perencanaan pajak.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu. Perbedaan pertama dari variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menambahkan variabel *Leverage* dan Prospek Pertumbuhan. Alasan menggunakan variabel *leverage* karena untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola dalam melunasi kewajiban aktiva yang dimiliki, sebab investor akan melihat *leverage* perusahaan dalam menentukan keputusan investasi di perusahaan. Kemudian variabel prospek pertumbuhan dipilih karena untuk melihat bagaimana kesempatan perusahaan untuk tumbuh, sehingga dapat menarik minat para investor dan mendatangkan laba.

Perbedaan selanjutnya yaitu pada sektor perusahaan yang diteliti. Sektor perusahaan pada Meilany dan Hidayati (2020) yaitu perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sektor Infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Alasan memilih sektor Infrastruktur karena perusahaan sektor Infrastruktur merupakan suatu sektor yang sangat krusial dalam menunjang perekonomian negara dan kebutuhan masyarakat. Perusahaan Infrastruktur yang telah terdaftar di BEI merupakan perusahaan *go public*, yang mana perusahaan ini memiliki peluang yang cukup besar untuk memberikan keunggulan yang kompetitif dari usahanya di masa yang akan datang.

Selain itu juga dapat meningkatkan keberlangsungan (*going concern*) usahanya dengan baik dan dapat juga meningkatkan citra serta nilai perusahaan. Kemudian karena sektor infrastruktur juga mengalami penurunan selama empat tahun terakhir ini terutama didorong oleh *pandemic*, yang mengharuskan pihak manajemen perusahaan untuk mengambil langkah atau strategi keuangan untuk berhasil melewati masalah tersebut.

Alasan pemilihan variabel karena beragam penelitian terkait nilai perusahaan telah pernah dilakukan dan menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten. Penelitian Digdowaiseso, et al (2022), Andini dan Hermawan (2022), dan Anggita dan Andayani (2022) menunjukkan *Leverage* dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, namun berbanding terbalik dengan penelitian Dina dan Wahyuningtyas (2022) menunjukkan bahwa *Leverage* secara parsial berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Kemudian Penelitian Ariyanti, dkk (2022) dan penelitian Makmur, dkk (2022) menunjukkan pertumbuhan aset sebagai indikator dari pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan Penelitian Irawati, dkk (2022) menunjukkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selanjutnya penelitian terkait dengan *prudence* yang dilakukan oleh Ayuhan'Nur dan Aisyah (2022) menunjukkan bahwa *prudence* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, berbanding terbalik dengan Penelitian Fahrída

dan Priyadi (2021) serta Yani dan Stiawan (2022) menunjukkan bahwa *Prudence* Akuntansi berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan adanya *research gap* dari penelitian-penelitian terdahulu dan juga ketidakkonsistenan hasil dari penelitian. Alasan menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi, karena profitabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Tujuannya, untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dalam memoderasi *leverage*, prospek pertumbuhan dan *prudence accounting* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Anggita dan Andayani (2022), menunjukkan bahwa profitabilitas yang di proksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Dengan profitabilitas diharapkan mampu memperkuat hubungan antara variabel independen dan dependen.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PERAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI PENGARUH *LEVERAGE*, PROSPEK PERTUMBUHAN, DAN *PRUDENCE ACCOUNTING* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN”** (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka permasalahan yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Leverage* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
2. Bagaimana Prospek Pertumbuhan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
3. Bagaimana *Prudence Accounting* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
4. Bagaimana Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
5. Bagaimana Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
6. Seberapa Besar *Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
7. Seberapa Besar Prospek Pertumbuhan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
8. Seberapa Besar *Prudence accounting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
9. Seberapa besar *Leverage*, Prospek Pertumbuhan, dan *Prudence Accounting* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

10. Seberapa besar Profitabilitas memoderasi Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
11. Seberapa besar Profitabilitas memoderasi Pengaruh Prospek Pertumbuhan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
12. Seberapa besar Profitabilitas memoderasi Pengaruh *Prudence Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Leverage* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui Prospek Pertumbuhan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui *Prudence Accounting* pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
5. Untuk mengetahui Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Prospek Pertumbuhan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Prudence Accounting* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
9. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Leverage*, Prospek Pertumbuhan, *Prudence Accounting* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
10. Untuk mengetahui Profitabilitas dapat memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
11. Untuk mengetahui Profitabilitas dapat memoderasi Pengaruh Prospek Pertumbuhan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.
12. Untuk mengetahui Profitabilitas dapat memoderasi Pengaruh *Prudence Accounting* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini memiliki kegunaan atau manfaat penelitian berdasarkan kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam aspek teoritis terutama yang berhubungan dengan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang Akuntansi, yang menyangkut *Leverage*, Prospek Pertumbuhan, *Prudence Accounting*, Nilai Perusahaan dan Kinerja Keuangan

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bayangan yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung, sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam proses pengambilan keputusan manajemen ketika suatu perusahaan mengalami penurunan atau peningkatan nilai sahamnya. Juga menawarkan wawasan ilmiah tentang nilai saham perusahaan ketika perusahaan mengalami penurunan atau peningkatan saham. Peneliti juga dapat mempelajari tentang bagaimana berinvestasi secara cermat serta bijak.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini akan membantu manajer perusahaan, khususnya memahami bagaimana keputusan kebijakan yang dibuat

oleh berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan akuntansi. Sehingga dari pemahaman ini diharapkan dapat membantu dunia bisnis lebih bijaksana dan bertanggung jawab sosial dalam mengambil keputusan seiring dengan persaingan bisnis yang semakin kompetitif.

3. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi yang tepat.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan studi masa depan yang memberikan peneliti gambaran atau referensi tentang leverage, prospek pertumbuhan, *Prudence accounting*, nilai perusahaan dan Kinerja Keuangan. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat melengkapi bahan bacaan referensi perpustakaan dengan memberikan informasi baru tentang topik akuntansi keuangan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021. Peneliti memperoleh data dengan mengunduh Laporan Keuangan maupun *Annual Report* pada www.idx.com, *website* resmi masing-masing perusahaan, dan situs lain yang dapat mendukung penelitian.

Waktu untuk melakukan penelitian dimulai saat tanggal disahkannya proposal sampai dengan selesai